BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam tradisi upacara pengantin di Pulau Kangean, terdapat tiga tahap yang harus dilaksanakan mulai dari lamaran atau dalam istilah Kangean disebut *totoroan,* resepsi, serta *kokocoran.* Adapun makna yang terkadung dari masing-masing tahapan sebagai berikut

1) Makna Kultural Yang Terkandung Dalam Tradisi Lamaran Pada Upacara Pengantin Di Pulau Kangean Kabupaten Sumenep Jawa timur

Lamaran atau *totoroan* oleh masyarakat Kangean diartikan sebagai proses awal dari rangkaian tradisi upacara pengantin di pulau Kangean. Adapun dalam *totoroan* ini terdapat dua tahapan yang harus dilaksanakan. *Pertama,* keluarga pihak laki-laki menemui keluarga pihak perempuan untuk memastikan bahwa salah satu anak perempuannya akan dijadikan menantu atau dalam istilah orang Kangean disebut *Mattek. Kedua,* setelah proses

mattek selesai maka ditentukanlah hari dan waktu yang tepat untuk melaksanakan *totoroan.* Sedangkan seserahan yang wajib dibawa dalam totoroan berupa

- Daun sirih (*Sere*), mengandung makna bahwa keluarga pihak laki-laki diserahkan pada keluarga pihak perempuan atau dalam istilah orang Kangean *eserenagen* yang berasal dari kata daun sirih (*Sere*).
- Pinang, memiliki makna bahwa keluarga pihak laki-laki meminang pihak perempuan. Hal ini diambil dari asal kata pinang menjadi meminang.
- Kopi dan gula, mengandung makna merekatkan sekaligus melambangkan bahwa pahit manisnya dalam keluarga harus siap diterima.

2) Makna Kultural Yang Terkandung Dalam Resepsi Dalam Upacara Pengantin Di Pulau Kangean Kabupaten Sumenep Jawa Timur

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tradisi resepsi di Pulau Kangean tidak hanya sebagai pesta atau perayaan pasca pernikahan namun di dalamnya terkandung begitu banyak makna kulutral yang diwujudkan melalui simbol-simbol. Adapun simbol-simbol yang terdapat pada acara resepsi ialah janur kuning yang bertujuan untuk menangkal hal buruk yang tidak diinginkan, wangi-wangian atau parfum yang bermakna sebagai penghormatan terhadap para tamu sekaligus

harapan agar para tamu undangan hanya membawa cerita atau berita bagus tentang pengantin yang baru disaksikannya. Serta do'a penutup acara yang bermakna bahwa ucapan atau do'a dari orang tua atau ulama dapat menjadi penyelamat bagi kehidupan pengantin menuju masa depan.

3) Makna Kultural Yang Terkandung Dalam Tradisi Kokocoran Dalam Upacara Pengantin Di Pulau Kangean Kabupaten Sumenep Jawa Timur

Kokocoran sebagai salah satu cara untuk memberi do'a restu kepada pengantin yang baru saja menikah. Oleh karena itu, pelaksanannya pun dibuat sangat sederhana dimana para sanak sudara dan tetangga secara bergiliran mengipas-ngipaskan daun urip yang sebelumnya telah dicelupkan ke dalam air ke seluruh tubuh pengantin. Hal ini mengandung makna doa dan harapan agar pengantin hidup dalam kesejahteraan dan ketentraman karena air sendiri melambangkan sumber kehidupan sementara daun urip melambangkan kesuburan.

5.2 Rekomendasi

5.2.1 Bagi Masyarakat Kangean

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dirumuskan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Masyarakat Kangean harus terus melestarikan setiap tradisi dan warisan nenek moyang masyarakat Kangean termasuk upacara pengantin.
2. Masyarakat Kangean seharusnya dapat lebih memahami makna-makna yang terkandung dalam setiap tradisi atau upacara pengantin sehingga akan lebih menghargai kearifan-kearifan lokal.
3. Dalam tradisi *kokocoran* sebaiknya masyarakat Kangean tidak berlebih-lebihan sehingga tidak terkesan sombong dan riya'

5.2.2 Bagi Pemerintah Kabupaten Sumenep

Pemerintah Kabupaten Sumenep, dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pendidikan hendaknya:

1) Memprogramkan pengkajian dan pelestarian nilai-nilai makna tradisi upacara pengantin sebagai materi yang memperkaya kearifan lokal.
2) Mendokumentasikan seluruh kajian tentang makna upacara *totoroan*, resepsi, *kokocoran* agar dapat dibaca oleh instansi terkait.

Selanjutnya, Pemkab Sumenep dalam hal ini Pemerintah Dinas pariwisata hendaknya dengan pemperhatikan dan mendinamika upacara *totoroan*, resepsi, *kokocoran* sebagai salah satu objek pariwisata yang dapat memperkaya Pemkab Kabupaten Sumenep. Selanjutnya Dinas Kabupaten Sumenep dapat memperkenalkan upacara lamaran, resepsi, *kokocoran* sebagai salah satu ikon misalnya kepada wisatawan domestik maupun mancanegara.

5.2.3 Bagi Peneliti selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dirumuskan beberapa rekomendasi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama:

1. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi yang memudahkan calon peneliti dalam melihat realitas masyarakat Kangean melalui upacara pengantin
2. Agar dapat lebih memperdalam kajian tentang upacara pengantin mulai dari *totoroan,* resepsi, dan *kokocoran.*